

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata *syukūr* banyak ditemukan dalam berbagai bentuknya di berbagai ayat dan surat dalam Alquran. Kata *syukūr* secara bahasa berasal dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wasyukūran-wasyukrānan* (شكر – يشكر – شكرا – وشكورا – وشكرانا). Kata kerja ini berakar dari huruf *syin* (ش), *kaf* (ك), dan *ra'* (ر)¹ yang berarti pujian atas kebaikan atau penuhnya sesuatu. Sedangkan menurut istilah *syara'*, *syukūr* adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendaknya.² Orang lazim mengartikan kata *syukūr* dengan makna pujian, memuji dan berterimakasih. Akan tetapi terdapat banyak makna yang beragam yang diperoleh dari kata *syukūr* yang belum diketahui oleh kebanyakan orang, yang akan penulis uraikan dalam penelitian ini.

Alquran al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.³ Alquran adalah sebuah dokumen untuk umat manusia. Bahkan kitab ini

¹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 964.

² Komaruddin Hidayat, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009).

³ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, trans. Mudzakir "Mabāhith fī 'Ulūmil Qurān," Cetakan 16 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 1.

sendiri menamakan dirinya “petunjuk bagi manusia” (*hudal lin-nās*) (2:185).⁴ Alquran juga merupakan rahmat yang menghasilkan iman, hikmah, serta menurut kebajikan dan keinginan (mendekatkan diri kepada-Nya) di mana semua ini takkan diperoleh kecuali orang yang beriman dengannya (Alquran), membenarkan isinya dan mengikuti petunjuknya.⁵

Alquran mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan. Di samping mengagumi keindahan bahasanya Alquran juga memiliki kandungan yang sangat istimewa, bahwa ayat-ayat Alquran adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶ Alquran diturunkan dalam bahasa Arab. Karena itu, ada anggapan bahwa setiap orang yang mengerti bahasa Arab mengerti isi Alquran. Lebih dari itu, ada orang yang merasa telah dapat memahami dan menafsirkan Alquran dengan bantuan dan terjemahannya sekalipun ia tidak mengerti bahasa Arab. Anggapan seperti ini sepertinya keliru. Sebab banyak orang yang mengerti bahasa Arab tetapi tidak mengerti isi Alquran. Karena itu tidak mengherankan bila orang Arab sendiri banyak yang tidak mengerti kandungan Alquran.⁷

Dalam *Tafsir al-Kasysyaf* karangan Imam Zamakhsyari memiliki keutamaan dalam nilai bahasa Arab, baik dari segi *i'jaz* Alquran, *balaghah* dan *fashahah*, sebagai bukti jelasnya Alquran diturunkan dari sisi Allah Swt. bukan buatan manusia dan mereka tidak akan mampu meniru seumpamanya sekalipun mereka saling tolong-menolong dalam melakukannya. Dalam hal

⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran* (Bandung: Pustaka, 1996), 1.

⁵ Basri Iba Asghari, *Solusi Alquran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 2.

⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 31.

⁷ Ramli Abdul Wahid, *Ulummul Quran* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 1.

ini, Imam Zamakhsyari sangat mempersiapkan dengan matang sebelum beliau mengarang/menafsir Alquran. Ilmu *lughah* dan bahasa, ilmu *balaghah* dan *bayan*, ilmu *uslub* dan *fasahah*, ilmu *nahwu* dan *sharaf*, semua ilmu tersebut sudah dikuasai oleh Imam Zamakhsyari sebelum mengarang kitab *al-Kasysyaf*.⁸

Berbeda dengan Bintu Syāthi', seorang penafsir perempuan yang lahir di zaman era modern yang telah memberikan angin segar dalam menafsirkan Alquran. Bintu Syāthi' menafsirkan Alquran dengan pendekatan bahasa namun dengan cara yang berbeda dari mufassir-mufassir sebelumnya, beliau lebih menekankan pada pendekatan semantik dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, yaitu pada *Tafsir al-Bayan* yang ditulisnya.⁹

Pendekatan semantik dalam penafsiran Alquran menjadi hal yang baru terhadap pengungkapan makna-makna Alquran. Salah satu kelebihan penggunaan semantik dalam mengungkap maksud ayat Alquran yaitu dapat memahami makna ditinjau dari penggunaan bahasa tersebut, berdasarkan waktu dan penggunaan bahasa. Pendekatan semantik ini lebih mengonsentrasikan pada kata-kata tertentu secara komprehensif, serta mampu menemukan hubungan makna kata yang satu dengan kata yang lainnya.¹⁰

Banyak kata-kata dalam Alquran yang perlu diteliti dengan menggunakan pendekatan semantik. Karena jika kita berusaha memahami teks

⁸ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 226.

⁹ Aisyah Abdurrahman Bintu Syāthi', *Manusia (Sensitivitas Hermeneutika Alquran)*, trans. M. Adib al-Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997).

¹⁰ Dindin Moh Saepudin, "Relasi Iman & Amal Saleh Dalam Penafsiran Al-Thabari Dan Al-Sha'rawi" (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 1.

Alquran hanya dilihat dari aspek bahasa saja, seperti dari aspek sinonim, antonim maupun makna kontekstualnya, maka implikasinya akan menghasilkan makna yang hanya dapat di duga-duga. Sedangkan yang diindikasikan menggunakan penafsiran corak bahasa yaitu *tafsir al-Bayan* karya Aisyah Abdurrahman Bintu Syāthi'.¹¹ Di dalam Alquran itu terdapat banyak kata-kata yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Ada pula terdapat banyak kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Contohnya terdapat banyak istilah dalam Alquran yang bermakna cinta seperti *hubb*, *mawaddah*, *rahmah*, dan lainnya.¹² Ada pula istilah dalam Alquran yaitu kata *janna*, *jinn*, *jannin*, *jannah* dan seterusnya. Kata tersebut sepertinya memiliki kedekatan makna karena berasal dari akar kata yang sama, padahal setelah diteliti kata tersebut satu sama lain memiliki makna yang berbeda.

Terdapat banyak istilah dalam Alquran yang berkaitan dengan kata *syukūr*. Kata *syukūr* di dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 75 kali tersebar dalam berbagai ayat dan surah dalam Alquran. Salah satunya yaitu kata *syukūran* disebutkan sebanyak dua kali dalam Alquran, yakni dalam QS. al-Furqān [25]: 62 dan QS. al-Insān [76]:9. Kata *syukūr* adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wasyukūran-wasyukrānan*. Kata kerja ini berakar huruf *syin*, *kaf*, dan *ra*, yang mengandung makna antara lain 'pujian atas kebaikan' dan 'penuhnya sesuatu'. Dalam Alquran banyak ditemukan kata *syukūr* dalam berbagai bentuk/derivasinya seperti kata

¹¹ Bintu Syāthi', *Manusia (Sensitivitas Hermeneutika Alquran)*.

¹² Nuryanti, "Pendekatan Semantik Kata Hubb Dalam Alquran" (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), 6.

*syakara, syakartum, asykuru, tasykurū, tasykurūn, yasykuru, yasykurūn, asykur, asykurū, syukran, syukūran, syākirun, syākiran, syākirūn, syākirīn, syakūrun, syakūran, masykūrān.*¹³

Al-Ghazali mengartikan kata *syakūr* sebagai sifat Allah adalah bahwa Dia memberi balasan banyak terhadap pelaku kebaikan atau ketaatan yang sedikit. Dalam hal itu, Quraish Shihab menegaskan ada juga hamba-hamba Allah yang *syakūr*, walaupun tidak banyak, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Saba' [34]: 13:¹⁴

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَأَجْوَابٍ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ
أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ¹⁵

“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.” (QS. Saba' [34]: 13).¹⁶

Dari sini, ditemukan makna dan kafasitas *syakūr* hamba (manusia) berbeda dengan sifat yang di sandang Allah. Manusia yang bersyukur kepada manusia/makhluk lain adalah dia yang memuji kebaikan serta membalasnya

¹³ Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, 964.

¹⁴ Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, 966.

¹⁵ Quran in Word Ver 1.3

¹⁶ Quran in Word Ver 1.3

dengan sesuatu yang lebih baik atau lebih banyak dari apa yang telah dilakukan oleh yang disyukurinya itu.¹⁷

Raghib mengatakan bahwa *syukūr* adalah menunjukkan atau menggambarkan suatu nikmat dan menampakannya (وَإِظْهَارُهَا النَّعْمَةَ تَصَوُّرًا). Lawan dari *syukūr* adalah *kufūr* yaitu melupakan nikmat dan menutupinya. Maka *syukūr* dapat didefinisikan sebagai kepuasan atas nikmat yang didapatkannya (مَنْعَمٌ ذَكَرَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِمْتِلَاءِ). Raghib lebih cenderung memaknai *syukūr* berdasarkan pengekspresianannya.¹⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menarik perhatian penulis untuk dapat meneliti dan mengungkap makna *syukūr* yang sesuai dengan makna yang disebutkan dalam Alquran, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap makna suatu kata dengan pendekatan Semantik. Kata-kata tersebut perlu dianalisis dan dimaknai secara tepat sesuai dengan proporsinya, dengan menganalisis makna dasar, makna relasional, *sinkronik*, *diakronik* dan medan semantik. Kata *syukūr* dan derivasinya akan dianalisis menggunakan analisis semantik dengan teori semantik Toshihiko Izutsu dan teori-teori lainnya sebagai tambahan. Adapun implementasinya, penulis tuangkan dalam bentuk tulisan akhir atau skripsi yang berjudul: **“ANALISIS SEMANTIK KATA SYUKŪR DALAM ALQURAN.”**

¹⁷ Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, 966.

¹⁸ Ahmad Rusdi, “Syukur Dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan di bahas adalah:

1. Bagaimana analisis semantik kata *syukūr* dalam Alquran?
2. Bagaimana implikasi makna kata *syukūr* dalam Alquran terhadap kehidupan sosial.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui analisis semantik kata *syukūr* dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui implikasi makna kata *syukūr* dalam Alquran terhadap kehidupan sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Akademik (Teoritis)

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan mengembangkan khazanah keilmuan khususnya pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, mengenai penelitian analisis semantik terhadap kata *syukūr* dalam Alquran.

2. Kegunaan praktis (Sosial)

Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang makna kata *syukūr* dalam Alquran dan implementasinya di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian tinjauan pustaka mengenai penelitian semantik kata *syukūr*. Terdapat dua variable judul penelitian yang menjadi dasar kajian pada pembahasan ini. Dua variable tersebut yaitu: term “*Syukūr*” dan ”*Pendekatan Semantik*”. Kajian variabel pertama yaitu tentang term “*Pendekatan Semantik*.” Adapun berbagai karya-karya penelitian yang menjelaskan tentang analisa semantik terhadap istilah/kata dalam Alquran, diantaranya yaitu.

Skripsi yang berjudul “Konsep Reproduksi Dalam Alquran (Pendekatan Semantik Terhadap Kata *Hamala* Dalam Alquran)” yang disusun oleh Noor Afwa Shofa Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang makna dasar dan makna relasional kata *hamala* dalam Alquran. Setelah diidentifikasi pada kata *hamala* dalam Alquran, maka Makna dasar dari kata *hamala* sebagaimana tercantum dalam kamus bahasa Arab, maknanya yaitu membawa. Sedangkan makna relasional kata *hamala* dalam Alquran yaitu menanggung dosa (kesalahan), musibah (cobaan), tanggung jawab terhadap amanat, fungsi dan kegunaan binatang dan kendaraan untuk

alat mengangkut, reproduksi manusia, sesuatu yang dibawa, dan tugas Mailakat.¹⁹

Skripsi yang berjudul “Jin dalam Alquran” yang disusun oleh Khoiriyah Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Dalam skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa kata *al-jinn* memiliki makna dasar tersembunyi (*janna*). Sedangkan secara relasional kata *al-jinn* memiliki makna yang berubah-ubah sesuai dengan kata yang disandingkan dengan kata *aj-jinn* tersebut. Kata *al-jinn* ketika bersanding dengan kata *syakara* memiliki makna menyekutukan Allah, bersanding dengan kata *’aduw* memiliki makna musuh bagi Nabi, bersanding dengan kata *an-nar* memiliki arti calon penghuni neraka, dan seterusnya.²⁰

Skripsi yang berjudul “*Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI*” yang disusun oleh Khoirun Ni’mah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2016. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan ada dua makna yang muncul dari kata *majnun* berdasarkan pendekatan semantik. Pertama, kesurupan jin. *Majnun* bermakna demikian berdasarkan pada konteks Nabi Muhammad Saw. yang masyarakatnya mengagumi syair. Kedua, mengungkapkan kata-kata yang tidak dapat dipahami. Hal ini terjadi kepada para Nabi dan Rasul selain

¹⁹ Noor Afwa Shofa, “Konsep Reproduksi Dalam Alquran” (Pendekatan Semantik Terhadap Kata Hamala dalam Alquran)” (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).

²⁰ Khoiriyah, “Jin dalam Alquran” (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun, 2016).

Nabi Muhammad Saw. bermakna demikian karena pada saat itu masyarakatnya memiliki konsep tentang kebaikan. Namun mereka tidak memiliki kepercayaan terhadap berita hari akhir, dan lain-lain. Sehingga ajakan untuk beriman kepada hari akhir tidak sampai pada akal mereka.²¹

Skripsi yang berjudul “*Konsep Jihad Dalam Alquran*” yang disusun oleh Muhammad Iqbal Maulana Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa kata *jihad* memiliki makna dasar yaitu bersungguh-sungguh. Makna relasionalnya ketika bersanding dengan kata *sabilillah* maka bermakna perjuangan, bersanding dengan kata *kuffār* memiliki makna perang, bersanding dengan kata *amwāl* dan *anfus* bermakna beramal shalih dan bersanding dengan Alquran bermakna dakwah.²²

Term kedua adalah mengenai pendekatan kata “*Syukūr*” diantaranya terdapat beberapa hasil penelitian :

Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Ayat-ayat Syukur (Kajian Terhadap Kitab al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsir Alquran al-‘Aziz Karya Bisyri Mustafa*” yang disusun oleh Nur Falihatun Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Kesimpulan dari skripsi ini bahwa menurut

²¹ Khoirun Ni'mah, “Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI” (Skripsi Program Sarjana S1, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016).

²² Muhammad Iqbal Maulana, “Konsep Jihad dalam Alquran” (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

penafsiran Bisyrī Mustafā bahwa syukur mengandung beberapa makna diantaranya yaitu bermakna ujian, do'a, balasan syukur dan dorongan agar bersyukur.²³

Dahsyatnya Syukur karya Komaruddin Hidayat, Dalam buku ini menjelaskan tentang menggali makna *syukūr*, *syukūr* dalam pandangan Alquran, *syukūr* dalam pandangan hadis, hidup *syukūr* sebagai modal untuk hidup bahagia, kisah-kisah teladan manusia yang bersyukur, aplikasi-aplikasi *syukūr* dalam kehidupan, doa dan dzikir mohon rasa *syukūr*. Kedahsyatan *syukūr* dalam menghilangkan kesusahan, dalam mendatangkan dan menambah rezeki, mendatangkan kesembuhan, dan yang paling utama bahwa dengan *syukūr* dapat mengantarkan manusia menuju Surga-Nya Allah Swt.²⁴

Sabar dan Syukur karya Ulya Ali Ubaid. Dalam buku ini menjelaskan bahwa *syukūr* merupakan salah satu sikap yang dianjurkan oleh Allah bagi hamba-hambaNya atas nikmat Allah yang diberikan kepadanya pada tubuhnya, telinganya, matanya, kedua matanya, kedua tangannya, kedua kakinya, dan sebagainya. Pada semua itu terdapat nikmat Allah, sehingga seorang hamba wajib menggunakan nikmat yang ada di badannya tersebut untuk Allah dan dalam ketaatan kepadaNya. Kenikmatan yang lain adalah kenikmatan dalam hal rezeki, dimana seseorang juga wajib menggunakannya

²³ Nur Falihatun, "Penafsiran Ayat-ayat Syukur (Kajian Terhadap Kitab al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Alquran Al-'Aziz Karya Bisyrī Mustafā)" (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

²⁴ Komaruddin Hidayat, *Dahsyatnya Syukur*.

dalam hal ketaatan. Barangsiapa melakukan semua ini, maka ia telah bersyukur secara sempurna.²⁵

Jurnal Choirul Mahfud “*The Power Of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Alquran)*” Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Surabaya. Jurnal ini menjelaskan tentang problematika *syukūr* yang dialami dan dirasakan manusia. Problematika tentang pemahaman *syukūr* bukan merupakan sesuatu yang baru dibahas. Namun, ibarat seumur manusia, bahasan tentang *syukūr* itu telah ada dari mulai adanya manusia hingga hari ini dan nanti.²⁶

Jurnal Alisa Rosi Satiwa “*Syukur dan Harga Diri dengan Kebahagiaan Remaja*” Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Jurnal ini berkesimpulan bahwa dengan bersyukur dapat memunculkan emosi positif, mood positif, dan juga kognitif positif. Hal ini akan membantu seseorang untuk dapat menghadapi berbagai situasi/keadaan dalam berbagai kondisi apapun.²⁷

Jurnal Ahmad Rusdi “*Syukur Dalam Psikologi dan Kontruksi Alat Ukurnya*” Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Jurnal ini menjelaskan bahwa *syukūr* adalah ridha atas nikmat yang Allah berikan. Ridha yang berbentuk penerimaan dengan hati dan perbuatan. Karena

²⁵ Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur* (Jakarta: Amzah, 2011).

²⁶ Choirul Mahfud, “The Power Of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Alquran),” *Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Surabaya* 2, no. 2 (2014).

²⁷ Alisa Rosi Satiwa dan Avin Fadilla Helmi, “Syukur dan Harga Diri dengan Kebahagiaan Remaja,” *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* (t.t.).

tidak cukup dikatakan bersyukur tanpa adanya respon berupa tindakan eksternal baik secara lisan maupun perbuatan.²⁸

Dari kajian pustaka yang telah penulis paparkan diatas, belum ada penelitian mengenai analisis kata *syukūr* yang menggunakan metode semantik. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian terhadap kata *syukūr* dalam Alquran menggunakan metode semantik dengan teori semantik Toshihiko Izutsu. Adapun fokus penelitiannya yaitu pada analisis semantik kata *syukūr* dalam Alquran.

F. Kerangka Pemikiran

Linguistik berarti “ilmu bahasa”. Kata “linguistik” berasal dari kata latin *lingua* ‘bahasa’.²⁹ Ketika kita membuka buku linguistik dari berbagai pakar akan kita jumpai berbagai rumusan mengenai hakikat bahasa.³⁰ Setiap ilmu pada dasarnya termasuk ilmu linguistik, adapun setiap ilmu itu telah mengalami tiga tahap perkembangan ilmu. Diantaranya tahap *spekulasi*, *obrervasi* (klasifikasi) dan *perumusan teori*. Disiplin linguistik mengalami ketiga tahap tersebut artinya, disiplin linguistik itu sekarang ini sudah bisa dikatakan merupakan kegiatan ilmiah. Selain itu, bisa dikatakan ketidakspekulatifan dalam penarikan kesimpulan merupakan salah satu ciri ilmiah.³¹

Berbicara mengenai hakikat bahasa, Prof. Anderson mengemukakan adanya delapan prinsip dasar, yaitu: (1) bahasa adalah suatu sistem (2) bahasa

²⁸ Ahmad Rusdi, “Syukur Dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya”.

²⁹ J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), 1.

³⁰ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 11.

³¹ Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 13.

adalah *vocal (bunyi ujaran)* (3) bahasa tersusun dari *lambang-lambang arbitrer* (4) setiap bahasa bersifat *unik, khas* (5) bahasa dibangun dari *kebiasaan-kebiasaan* (6) bahasa adalah *alat komunikasi* (7) bahasa berhubungan erat dengan *budaya* tempatnya berada (8) bahasa selalu *berubah-ubah*.³² Charles Morris membedakan bahasa atas *pra* bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja: fonologi, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon.³³

Berdasarkan perumusan di atas bahwa pendekatan ilmu linguistik terbagi menjadi beberapa metode, yang di antaranya adalah metode semantik. Sebelum kita mengenal lebih jauh apa itu semantik penulis akan memaparkan pengertian tentang metode semantik. Semantik adalah cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.³⁴ Semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”.³⁵ Adapun pengertian Semantik menurut Thoshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi

³² Hendry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1990), 3.

³³ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, 13.

³⁴ J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik*, 9.

³⁵ Aminuddin, *Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001),

yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.³⁶

Dalam hal ini, Bahasa Arab juga mengalami perkembangan semantik. Salah satu perkembangannya adalah tradisi dan syariat. Al-Ghazali menulis sebagai berikut: *“Tradisi terkadang mengintervensi suatu nomina (kata benda) lalu memberinya makna khusus, atau merubah kata kiasan menjadi haqiqi ‘urfi (kata hakiki yang berdasarkan tradisi). Syariat juga dapat memberi makna khusus kepada suatu kata nomina, dan menggunakan kiasan sebagai haqiqi syar’i (kata hakiki yang bercirikan syariat).* Contoh kata benda yang diberi makna khusus oleh tradisi ialah kata (*al-Dabbah*). Makna khususnya adalah *binatang berkaki empat*, sedang makna dasarnya adalah *makhluk yang melata*. Contoh kata benda yang diberi makna khusus oleh syariat ialah kata (*al-Shalah*). Makna khususnya adalah *suatu bentuk ibadah dalam agama Islam*. sedang makna dasarnya adalah *doa*.³⁷

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan semantik, yaitu dengan teori semantik yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu. Adapun langkah-langkahnya yang pertama yaitu menentukan makna dasar dan makna relasional. Makna ‘dasar’ adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, trans. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin “God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung” Cetakan 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 3.

³⁷ Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fī al-Tafsīr)*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin Uin Bandung, 2008), 29.

makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, yang berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.³⁸

Setelah menentukan makna dasar dan makna relasional, selanjutnya yaitu mengungkapkan makna *sinkronik* dan *diakronik* kata tersebut. *Sinkronik* adalah sudut pandang yang melintasi garis-garis historis kata-kata tersebut³⁹ atau penulis simpulkan sebagai analisis bahasa berdasarkan kurun waktu tertentu. Sedangkan *diakronik* adalah pandangan terhadap bahasa yang lebih menitik beratkan pada unsur waktu⁴⁰ berdasarkan tiga periode yaitu periode pra-*Quranik*, periode *Quranik* dan pasca-*Quranik*. Selanjutnya langkah yang terakhir yaitu menentukan medan semantik yaitu bangunan kata-kata yang disusun dalam pola yang penuh makna yang mewakili suatu sistem konsep yang diatur dan disusun sesuai dengan prinsip organisasi konseptual, atau kita katakan sebagai medan konseptual yang lebih besar yang terbagi menjadi sejumlah medan khusus.⁴¹

Kata *syukūr* di dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 75 kali tersebar dalam berbagai ayat dan surah dalam Alquran. Kata *Syukūran* sendiri disebutkan hanya dua kali, yakni dalam QS. al-Furqān [25]: 62 dan QS. al-Insān [76]: 9. Kata *syukūr* adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *syakara-yasykuru-syukran-wasyukūran-wasyukrānan*. Kata kerja ini berakar huruf

³⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

³⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 34.

⁴⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 33.

⁴¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 20.

syin, kaf, dan ra’, yang mengandung makna antara lain ‘pujian atas kebaikan’ dan ‘penuhnya sesuatu.’⁴²

Setelah dianalisis kata *syukūr* tidak hanya berarti ‘pujian’ sebagaimana orang lazim mengetahui bahwa kata *syukūr* itu berarti ‘pujian’ kepada makhluk atau kepada Allah Swt. akan tetapi setelah penulis melakukan analisis kata *syukūr* memiliki banyak makna. Kata atau pernyataan dalam Alquran yang menggambarkan ‘pujian’ adalah kata *syukūr*. Adapun kata *syukūr* dalam bentuknya yang lain yaitu kata *yasykur, tasykur, asykur, syakūr, syakūr, syukūran* dan lain-lain.⁴³ Kata-kata turunan tersebut semuanya berasal dari akar kata *syakara*, namun disebutkan dalam bentuk kata yang berbeda (derivasinya). Bentuk kata yang berbeda akan berbeda pula maknanya. Oleh karena itu, dua kata atau lebih yang dapat bersinonim pasti kesamaannya tidak persis seratus persen sama, pasti ada perbedaan diantara satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, karena muncul banyak istilah-istilah yang menggunakan kata *syukūr* dalam Alquran sehingga perlu diadakannya penelitian mengenai analisis makna kata *syukūr* yang sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Alquran.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alami, penelitian

⁴² Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, 964.

⁴³ Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, 965.

sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁴

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini antara lain yaitu Alquran dan buku teori semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan sumber sekundernya berupa buku-buku, kamus-kamus, jurnal ilmiah, skripsi dan lain sebagainya yang tentunya ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

3. Teknik Penumpulan Data

Pada proses pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data-data yang mengkaji tentang semantik Alquran. Oleh karena itu, pertama kali penulis menyortir data-data yang diperoleh dari berbagai buku-buku dan karya-karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, kemudian penulis menganalisis isi (*content analysis*) yaitu teknik penelitian suatu data yang akurat serta dengan memperhatikan konteksnya.

⁴⁴ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian* (Bandung: Anggota Ikapi, 2002), 33.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dan menempatkannya ke dalam katagori-kategori, dengan memilih data mana saja yang penting untuk dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

Adapun Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kata fokus yang akan dibahas (kata kunci/tema).
- b. Mengumpulkan ayat-ayat tentang kata *syukūr* dalam Alquran.
- c. Mengklasifikasikan ayat-ayat tentang kata *syukūr* dalam Alquran.
- d. Melakukan analisis dengan teknik metode semantik. Meliputi makna dasar, makna relasional, *sinkronik* dan *diakronik* kata *syukūr* dalam Alquran, kemudian menentukan medan semantik.
- e. Menarik pesan Alquran terhadap kata *syukūr* dalam Alquran.
- f. Penarikan kesimpulan.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini penulis membaginya ke dalam 5 (lima) bab yang terdiri dari beberapa sub bab sebagai penjelas dari bab tersebut. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II memaparkan landasan teoritis semantik Alquran berupa pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup kajian semantik, metode analisis semantik, semantik Alquran, dan metode semantik Toshihiko Izutsu.

BAB III berupa identifikasi ayat-ayat tentang *syukūr* dalam Alquran yang terdiri dari bentuk-bentuk kata *syukūr*, inventarisir ayat-ayat tentang *syukūr* dalam Alquran dan klasifikasi ayat-ayat *makkiyyah* dan *madaniyyah*.

BAB IV menjelaskan analisis semantik kata *syukūr* dalam Alquran meliputi makna dasar, makna relasional, *sinkronik*, *diakronik* dan medan semantik, serta implikasi dalam kehidupan.

BAB IV berupa kesimpulan dan saran-saran. Dalam Bab ini akan diterangkan hasil kesimpulan penelitian analisis semantik kata *syukūr* dalam Alquran.

